



Assistance in revitalizing the Water Park KTH Wana Tirta in Bunder Village, Gunungkidul Regency towards a child-friendly tourist park

Nur Rofiq✉, Kuswan Hadji, Rr. Yunita Puspadari, Tri Agus Gunawan, Satrio Ageng Rihardi

Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

✉ nurrofiq@untidar.ac.id

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.6563>

Abstract

Gunungkidul Regency is one of several regions in Indonesia that is actively developing the tourism sector in order to support the regional economic sector. At the Water Park KTH Wana Tirta, Bunder Village, Kapanewon Petuk, Gunungkidul Regency, this community service is carried out in the form of counseling and simulation using lecture, discussion, and practice methods. This program resulted in the design of a revitalized child-friendly water park in order to increase the attraction of tourists to the area. In addition, the service team identifies the benefits and drawbacks of water parks, so that it can be used as feedback for better governance and to improve the economy of the surrounding community.

Keywords: *Revitalization; Child-friendly tourist park; KTH Wana Tirta*

Pendampingan revitalisasi Taman Wisata Air KTH Wana Tirta di Desa Bunder, Kabupaten Gunungkidul menuju taman wisata ramah anak

Abstrak

Beberapa daerah di Indonesia pada saat ini sedang giat-giatnya mengembangkan sektor pariwisata sebagai upaya penopang sektor ekonomi daerah, salah satunya adalah Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan pengabdian ini berbentuk penyuluhan dan simulasi dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik, di Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder, Desa Bunder, Kapanewon Petuk, Kabupaten Gunungkidul. Pengabdian ini menghasilkan desain revitalisasi taman wisata air yang ramah anak guna meningkatkan daya Tarik wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, tim pengabdian mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan taman wisata air sehingga dapat menjadi umpan balik sebagai langkah perbaikan menuju tata Kelola yang lebih baik, serta berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Revitalisasi; Taman wisata ramah anak; KTH Wana Tirta

1. Pendahuluan

Pada saat ini beberapa daerah di Indonesia sedang giat-giatnya mengembangkan sektor pariwisata sebagai upaya pertumbuhan ekonomi daerah. Pengembangan sektor pariwisata tersebut harus didukung oleh tempat-tempat yang menjadi andalan dan unggulan daerah-daerah tersebut. Salah satu daerah yang saat ini sedang giat-giatnya

mengembangkan sektor pariwisata adalah Kabupaten Gunungkidul. Salah satu unggulan Kabupaten Gunungkidul ini adalah hutan konservasi dengan nama Tahura Bunder. Luas total hutan konservasi Tahura Bunder ini kurang lebih 740 hektar. Dalam pengelolaan hutan konservasi dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan Taman Hutan Raya Bunder sejak dahulu dimanfaatkan masyarakat Desa Bunder untuk melakukan penambangan pasir di tepi Sungai Oyo. Karena kegiatan tersebut merusak alam maka Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) memutuskan menggunakan fungsi hutan untuk memberdayakan masyarakat.

Dengan dibentuknya Kelompok Tani Hutan (KTH) Wana Tirta tahun 2018 yang kemudian disahkan pada tahun 2019 sebagai kawasan wisata alam dan konservasi, sebagai pengelola tanah yang diberikan oleh DLHK untuk dimanfaatkan oleh masyarakat agar tercipta kehidupan yang lebih terjamin kemakmuran dan kesejahteraan. DLHK memberikan waktu uji coba 2 tahun yang dapat digunakan masyarakat untuk melakukan pemberdayaan. Melalui bantuan pemerintahan desa Kelompok Tani Hutan (KTH) Wana Tirta memiliki sekitar 7 hektar yang dapat dimanfaatkan sebagai hutan konservasi. Tanaman yang ingin dilestarikan oleh pengelola KTH Wana Tirta dan masyarakat sekitar, yaitu tanaman murbei.

Awal tahun 2020, KTH Wana Tirta telah melakukan persiapan dalam upaya pengembangan wisata air di bantaran Sungai Oyo dengan melakukan uji coba permainan wahana air seperti perahu bebek kayuh, perahu karet, tubing, perahu kayu untuk memfasilitasi wisatawan yang ingin melakukan penyusuran Sungai Oyo. Saat ini telah ada wahana permainan skuter listrik yang menambah daya tarik wisatawan yang akan berkunjung ke KTH Wana Tirta. Para wisatawan bisa menyusuri hutan sambil menaiki Skuter Listrik dengan membayar Rp. 10.000,00 untuk per-15 menitnya. Selain itu, di bagian rest area yang ada di depan pendopo KTH Wana Tirta bisa dipakai untuk stand-stand makanan guna wisatawan yang berkunjung. Namun, stand makanan tersebut hingga saat ini belum permanen dan masih bersifat sukarela dari pengunjung itu sendiri maupun dari KTH Wana Tirta yang menyediakan beberapa produk makanan lokal seperti gathot, thiwul, bubuk jahe merah, dan tepung moka. Pada area belakang pendopo, terdapat banyak pohon berry yang nantinya pengunjung dapat memetik dan langsung mencicipi buah tersebut.

Tetapi Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder ini sejak mulai dibuka pada Tahun 2018 sampai sekarang perkembangannya sangat stagnan. Padahal kalau dilihat dari posisi lokasi tempat wisata Wana Tirta Bunder tersebut sangat strategis karena berada di tepi jalan utama Gunungkidul menuju Yogyakarta, namun kenyataannya, sampai saat ini, Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder tidak pernah mengalami lonjakan pengunjung yang menggembirakan. Taman ini tepatnya terletak di Jalan Jogja-Wonosari Km 30 di sebelah timur jembatan Sungai Oyo Bunder Patuk Gunungkidul. Maka, salah satu upaya pemerintah Gunungkidul untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder adalah dengan menjalin kerja sama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar untuk melakukan program revitalisasi Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder tersebut.

Literatur terdahulu yang berkaitan dengan Revitalisasi Taman Wisata sudah banyak sekali dilakukan oleh peneliti terdahulu. Diantaranya revitalisasi produk wisata yang terdiri dari atraksi wisata, amenities dan aksesibilitas memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung secara signifikan terhadap preferensi mengunjungi Valley Bougenville

Resort sebesar 56,8% (Gantini & Setiyorini, 2012). Pada objek lain, yaitu situ Tipar, revitalisasi membutuhkan pembebasan lahan, pembenahan utilitas, pengadaan dan peningkatan kualitas dari fasilitas dan prasarana, dilanjutkan dengan pengelolaan kawasan wisata. Tujuan akhirnya adalah perbaikan terhadap fungsi awal dari situ Tipar yang didukung dengan penambahan perahu bebek dan penyelenggaraan *event* guna mempromosikan situ Tipar (Mohamad et al., 2021). Pada Taman Satwa Taru Jurug Surakarta juga dilakukan revitalisasi dengan prinsip *sustainable architecture*, yang mana memiliki banyak fungsi sebagai sarana rekreasi, edukasi, dan konservasi flora maupun fauna (Hendrawan, 2015). Lain daripada itu, Taman Wisata Sangraja direvitalisasi dengan pendekatan arsitektur lokal yang dikembangkan menjadi taman wisata edukasi dan pusat kebudayaan dimana masyarakat Majalengka dapat memperkenalkan budaya dan potensi daerah seperti arsitektur sunda - rumah panjalin, kekayaan kuliner dan kerajinan tangan, di samping memperkenalkan nilai sejarah sebagai potensi budaya lokal (Harris et al., 2014).

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah 1) melaksanakan tahapan-tahapan proses revitalisasi Taman Wisata Air KTH Wana Tirta di Desa Bunder, Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul menuju Taman Wisata Ramah Anak, 2) mengurai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki Taman Wisata Air KTH Wana Tirta, dan 3) memecahkan hambatan dan faktor pendorong dalam proses revitalisasi Taman Wisata Air KTH Wana Tirta.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah ceramah, diskusi dan simulasi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan selama 4 hari pada tanggal 16 September 2021, 14 Oktober 2021, 29 Oktober 2021, dan 4 November 2021. Kegiatan dilaksanakan di Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Desa Bunder, Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul.

Berikut ini merupakan program kerja yang dijadikan acuan pada waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. *Pertemuan pertama* yaitu tanggal 16 September 2021, tim pengabdian menyampaikan materi dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat, Pemerintahan Desa, Pokdarwis dan KTH desa Bunder dengan materi identifikasi budaya dan historis kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta dan identifikasi potensi dan permasalahan yang ada pada kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta saat ini. *Pertemuan kedua* yaitu tanggal 14 Oktober 2021, tim pengabdian menyampaikan materi dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat, Pemerintahan Desa, Pokdarwis dan KTH desa Bunder dengan materi Perencanaan penataan fisik kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta. *Pertemuan ketiga* yaitu tanggal 29 Oktober 2021, tim pengabdian menyampaikan materi dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat, Pemerintahan Desa, Pokdarwis dan KTH desa Bunder dengan materi Memberikan simulasi rencana penataan dan revitalisasi kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta dan pada *Pertemuan Keempat* yaitu tanggal 4 November 2021, tim pengabdian menyampaikan materi dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat, Pemerintahan Desa, Pokdarwis dan KTH desa Bunder dengan materi Memberikan simulasi operasionalisasi gambaran revitalisasi kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahapan-tahapan proses revitalisasi Taman Wisata Air KTH Wana Tirta menuju Taman Wisata Ramah Anak

Berdasarkan analisis situasi yang dihasilkan dari kegiatan survei awal di Taman Wisata Air KTH Wana Tirta di Desa Bunder, Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul, pertemuan dan diskusi dengan Dinas Periwisata Gunungkidul, Kepala Desa Bunder, Perangkat Desa Bunder, Pokdarwis Bunder, KTH Bunder akhirnya disepakati untuk mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk merevitalisasi Taman Wisata Air KTH Wana Tirta menuju Taman Wisata Ramah Anak ([Gambar 1](#)).



[Gambar.1. Diskusi dengan anggota Pokdarwis dan KTH](#)

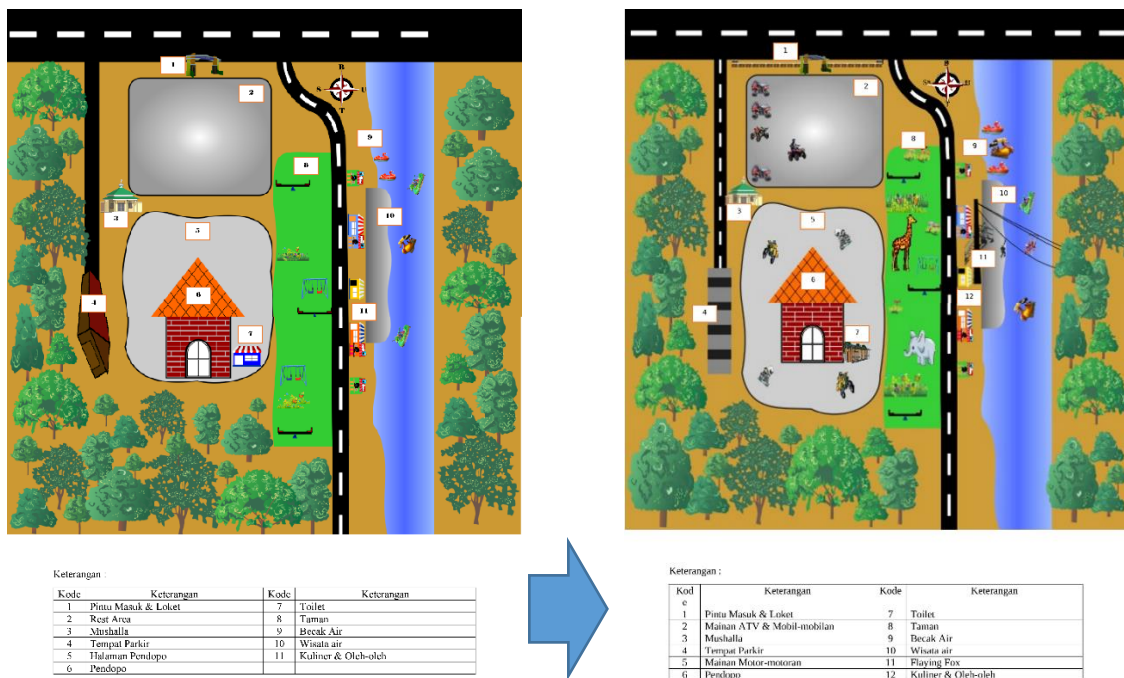
Adapun tahapan proses revitalisasi Taman Wisata Air KTH Wana Tirta di Desa Bunder, Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul menuju Taman Wisata Ramah Anak adalah sebagai berikut. Pertemuan Pertama, tim memberikan ceramah tentang identifikasi historis, budaya, potensi dan permasalahan yang ada pada kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta saat ini. Secara historis, selain adanya kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta di Desa Bunder, tepatnya di pedukuhan Sumingkir yang sekarang dikenal sebagai Sumingkar sebenarnya satu padukuhan dengan Gambiran, Desa Bunder, Kecamatan Patuk, ada lembaran sejarah lain tentang asal usul Pemerintahan Gunungkidul yang perlu dibuktikan kebenarannya. Hal ini berupa pengungkapan kebenaran cerita bahwa pusat pemerintahan pertama Gunungkidul pertama kali berada di pedukuhan Sumingkir atau Sumingkar satu pedukuhan dengan Gambiran, Desa Bunder, Kapanewon Patuk dengan kepala pemerintahan pertama Adipati Prawiro Suwarno. Jika sejarah ini dapat dibuktikan kebenarannya, maka akan menambah daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung di Desa Bunde

Begitu juga untuk kebudayaan yang berkembang menjadi daya tarik pula wisatawan untuk melengkapi kunjungan ke Desa Bunder. Salah satu kebudayaan asli Desa Bunder yang menjadi ciri khas adalah seni Badui. Di samping Desa Bunder mempunyai potensi sumber daya alam berupa pertanian dan perkebunan. Komoditas pertanian yang ada di Desa Bunder adalah padi, kakao dan murbai. Bahkan hutan yang ada di Desa Bunder merupakan penghasil kakao. Maka, jika semua potensi yang ada di Desa Bunder dimaksimalkan, kemungkinan besar Taman Wisata Air KTH Wana Tirta akan menjadi tujuan destinasi wisatawan.

Selanjutnya, pada pertemuan kedua dan ketiga, tim memberi ceramah tentang perencanaan penataan fisik kawasan dan perencanaan revitalisasi kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta. Sementara ini perencanaan penataan fisik kawasan Taman

Wisata Air KTH Wana Tirta dilakukan oleh pemerintah desa, Pokdarwis dan KTH. Pada Tahun 2019 pernah mendapatkan bantuan hibah dari provinsi sebesar Rp 250.000.000,00 Sedangkan Pokdarwis pada Tahun 2021 mendapatkan bantuan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebesar Rp 27.000.000,00 dan digunakan untuk membeli perlengkapan wahana berupa perahu, becak air, ayunan dan lain-lain.

Pada waktu terjun di lapangan, tim pengabdian menyodorkan desain Taman Wisata Air KTH Wana Tirta menuju Taman Wisata Ramah Anak (**Gambar 2**). Desain berupa gambar dipaparkan pada waktu pertemuan antara tim, perangkat desa, Pokdarwis dan KTH di Balai Desa Bunder. Peserta sangat antusias melihat desain gambar tersebut dengan tujuan taman wisata ramah anak (**Gambar 3**).



Gambar 2. Gambar rencana taman wisata air KTH Wana Tirta sebelum dan sesudah revitalisasi



Gambar 3. Pemaparan desain taman wisata air ramah anak

Berdasarkan desain **Gambar 2**, banyak perubahan yang tim sodorkan kepada mitra. Desain ini menambahkan wahana untuk menarik wisatawan, terutama anak-anak. Fokus pengembangan pada segmen anak-anak didasarkan pada *view* Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder yang sangat sederhana dan kurang layak jual. Maka dengan

membidik wisatawan dari kalangan anak-anak, otomatis orang tua yang mengantarkan anaknya dan juga akan ikut berwisata di situ. Tambahkan tempat bermain dan wahana yang ada pada desain gambar baru antara lain:

- a. Pintu masuk; wahana yang lama pintu masuk taman kurang menarik, sehingga ditambahkan tempat loket masuk taman
- b. Wahana mainan anak ATV dan mobil-mobilan di rest area untuk melengkapi yang sudah ada sebelumnya
- c. Mushalla dan MCK yang berada di sisi kiri depan pendopo direnovasi sedemikian rupa sehingga wisatawan yang berkunjung dapat beribadah sangat khusus
- d. Tempat parkir yang direlokasi di sisi kiri rumah pendopo
- e. Mainan motor-motoran untuk anak di atas balita di area depan rumah pendopo dan sekelilingnya, serta dilengkapi dengan renovasi jalan hingga belakang rumah pendopo
- f. Pendopo; rumah pendopo ini merupakan rumah milik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Jika ini bisa dihibahkan atau ada perjanjian hitam di atas putih dengan pengelola Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder sangat baik manfaatnya. Rumah ini bisa dimanfaatkan untuk wisata edukasi anak-anak maupun remaja. Misalnya untuk area melukis, mewarnai, memanah, teater bahkan untuk tempat pertunjukan seni khas Desa Bunder. Bisa dimanfaatkan juga untuk pertemuan-pertemuan resmi bahkan untuk menggelar pesta pernikahan
- g. Toilet Rumah pendopo. Toilet ini bisa dibongkar atau diperkecil lahannya supaya anak-anak yang main sepeda motor-motoran tidak terganggu dengan adanya keberadaan toilet tersebut. Karena permainan motor-motoran direncanakan mengelilingi Rumah Pendopo
- h. Taman yang ditambahkan dengan *view* edukatif seperti patung binatang maupun binatang yang masih hidup
- i. Penambahan unit Becak Air untuk menikmati indahnya sungai Oyo
- j. Wisata Air sungai Oyo yang dapat dinikmati dengan naik perahu. Seorang guide siap untuk mengantar pengunjung menyusuri sungai Oyo
- k. Pengadaan flying fox sebagai wahana baru yang direncanakan di tepi kanan kiri sungai Oyo, dan
- l. Revitalisasi kawasan kuliner sehingga menambah kenyamanan pengunjung.

Di samping itu, jika Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder ini benar-benar direvitalisasi, maka pengunjung bisa memanfaatkan sebagai *camping ground* dan menikmati indahnya kebun murbai dan kakao. *Camping ground* berlokasi di seberang kali Oyo atau di hutan belakang Rumah Pendopo. Sedangkan yang taman murbai dan kakao di belakang Rumah Pendopo.

Kemudian, pada pertemuan keempat, tim melakukan operasionalisasi melalui simulasi ke lapangan berdasarkan desain gambar yang dibuat. Sedangkan untuk penataan fisik, pengelolaan dan operasionalisasi selanjutnya diserahkan kepada Desa Bunder, Pokdarwis dan KTH. Selain itu, kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul juga bisa dijalin. Dalam perkembangannya, untuk memajukan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder dibutuhkan juga strategi dan promosi. Misalnya di rumah joglo yang berada di tengah-tengah kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder milik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bisa dimanfaatkan untuk pagelaran seni badui, wayang kulit, melukis anak, teater dan lain sebagainya. Untuk

posisi hutan konservasi Tahura Bunder tetap dijadikan paru-paru alam dan daerah resapan, sedangkan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder menjadi taman edukasi, rekreasi, seni dan budaya yang ramah untuk anak

3.2. Evaluasi kelebihan dan kekurangan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder

Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder, di satu sisi mempunyai kelebihan dan sisi lain juga mempunyai kekurangan. Kelebihan yang dimiliki oleh Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder, antara lain: 1) sudah dikenal masyarakat, 2) dekat dengan akses jalan raya, dan 3) lahan yang luas. Sedangkan kekurangan yang harus dibenahi dan ditindaklanjuti untuk kemajuan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder, antara lain: 1) Status lahan harus dipertegas kepemilikan dan pengelolaannya, 2) status pengelola harus dibenahi dimana semestinya dikelola oleh Pokdarwis dan KTH Desa Bunder, 3) status hasil pengelolaan belum terkelola dengan baik, 4) pengelola masih belum kompak, 5) modal merevitalisasi taman masih terbatas, 6) kurang perhatian dari dinas terkait, baik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Pemerintah Gunungkidul dan Pemerintah Kecamatan Patuk, dan 7) akses jalan masuk bercampur dengan akses masyarakat desa yang berpotensi bisa mengganggu kenyamanan pengunjung karena ada warga yang lalu lalang keluar masuk Dusun.

3.3. Faktor pendorong revitalisasi Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder

Faktor pendorong untuk merevitalisasi taman adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila proses revitalisasi ini berhasil dan menarik minat banyak pengunjung, maka tidak ayal lagi pertumbuhan ekonomi akan menggeliat. Warga bisa mempunyai pekerjaan baru, seperti pemandu wahana Sungai Oyo, membuat aneka kuliner dan oleh-oleh khas Bunder dan sebagainya. Sehingga, warga Bunder yang dulunya hanya bisa memanfaatkan hutan dengan berkebun murbai dan memanfaatkan sungai Oyo dengan menjadi penambang pasir, setelah Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder itu bagus dan banyak pengunjung, maka ekonomi warga Bunder akan semakin meningkat dan ketahanan pangan semakin kuat.

3.4. Kendala pelaksanaan pengabdian dan pemecahannya

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder telah terlaksana dengan baik. Meskipun demikian, pada pelaksanaan tersebut bukan berarti tidak menemui berbagai hambatan. Beberapa hambatan yang ditemui pada kegiatan pengabdian ini adalah 1) banyak peserta yang berasal dari kalangan orang tua, 2) durasi pengabdian yang relatif singkat, dan 3) jarak tempuh ke lokasi pengabdian yang jauh, sehingga waktu yang dapat dimanfaatkan kurang maksimal. Pada akhir pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tersebut, masyarakat Desa Bunder, Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan KTH diharapkan benar-benar berani melakukan revitalisasi Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder bekerja sama dengan dinas terkait, baik dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maupun instansi-instansi lain serta pemerintah Kabupaten Gunungkidul sehingga Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder benar-benar menjadi taman wisata tujuan wisatawan baik domestik maupun manca negara yang benar-benar ramah anak.

Secara garis besar, hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tersebut adalah 1) penyuluhan tentang identifikasi budaya dan historis, potensi dan permasalahan yang ada pada kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta saat ini, 2) penyuluhan tentang perencanaan penataan fisik kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta, 3) simulasi

rencana penataan dan revitalisasi kawasan taman wisata air, dan 4) pelatihan atau simulasi operasionalisasi gambaran revitalisasi taman wisata air.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode penyuluhan yang dimulai dari pemaparan materi budaya dan historis, identifikasi potensi, permasalahan yang ada perencanaan penataan fisik kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta serta simulasi tentang rencana penataan dan revitalisasi dan operasionalisasi gambaran revitalisasi kawasan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta. Tim juga membantu mendesain Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Desa Bunder sebagai taman wisata yang ramah anak. Selain itu, tim juga menunjukkan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam Taman Wisata Air KTH Wana Tirta, sehingga pengelola Taman Wisata Air KTH Wana Tirta Bunder baik dari Pemerintahan Desa, Pokdarwis, KTH dan masyarakat bersama-sama bisa memecahkan permasalahan yang ada dan bisa memaksimalkan kelebihan yang ada, sehingga cita-cita untuk mewujudkan Taman Wisata Air KTH Wana Tirta menjadi taman yang ramah anak benar-benar terwujud seperti yang mereka impikan dan perekonomian bisa bangkit, sehingga kemakmuran bisa tercapai.

Acknowledgement

Tim pengabdian ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan pengabdian ini. Artikel pengabdian ini dapat dibuat karena dukungan dari beberapa pihak, antara lain: 1) Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, 2) Rektor Universitas Tidar, 3) Dekan FISIP Universitas Tidar, 4) Kepala Desa Bunder, Kapanewon Petuk Kabupaten Gunungkidul, dan 5) tim pengabdian dari rekan-rekan dosen dan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Gantini, K. D., & Setiyorini, H. P. D. (2012). Pengaruh revitalisasi produk wisata terhadap preferensi mengunjungi lembah bougenville resort. *The Journal: Tourism & Hospitality Essentials Journal*, 2(2), 387-406.
- Harris, S., Ernawati, A., & Laksmitasari, R. (2014). Revitalisasi Taman Wisata Sangraja Menjadi Pusat Wisata Edukasi dan Kebudayaan di Majalengka. *Temu Ilmiah IPLBI*, 6. <https://temuilmiah.iplbi.or.id/revitalisasi-taman-wisata-sangraja-menjadi-pusat-wisata-edukasi-dan-kebudayaan-di-majalengka/>
- Hendrawan, R. (2015). Revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug Dan Wisata Air Bengawan Solo, Jawa Tengah. *Journal Universitas Atmajaya*, 8. <https://e-journal.uajy.ac.id/11019/1/JURNAL.pdf>
- Mohamad, B. F., Bela, P. A., Rahardjo, P., & Suryadjaja, R. (2021). Revitalisasi Situ Tipar Sebagai Wisata Baru Di Kota Depok. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 1259. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.11307>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
